

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan amanah dan karunia yang telah Allah berikan kepada setiap orang tua yang akan menjadi generasi penerus masa depan bangsa. Menurut Agus Santoso, anak adalah amanah besar dari Allah Swt. Untuk diberikan bimbingan, arahan, dan didikan oleh para orang tuanya.<sup>1</sup> Orang tua yang tidak mampu memberikan bimbingan, arahan, dan didikan pada anaknya maka orang tua tersebut telah melalaikan amanah yang telah Allah berikan.

Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai 12 tahun. Oleh karena itu peneliti memilih untuk fokus pada masa anak-anak akhir yakni dari usia 6 tahun sampai anak usia 12 tahun.

Masa akhir anak-anak merupakan priode pertumbuhan fisik yang lambat dan relative seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira 2 tahun menjelang anak menjadi matang secara

---

<sup>1</sup> Asmani Ma'mur Jamal, *Mencetak Anak Genius*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 16-17

seksual, pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat. Karena itu, masa ini sering juga disebut sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja.<sup>2</sup>

Menurut Santrock, untuk mampu berpikir secara kritis, anak harus mengambil peran aktif dalam proses belajar. Ini berarti bahwa anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses berpikir aktif, seperti: (1) mendengarkan secara seksama; (2) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan; (3) mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka; (4) memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan; (5) melakukan deduksi; dan (6) membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid.<sup>3</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>4</sup>

Dalam belajar bahasa kita tidak hanya harus mengetahui arti atau bahasa tersebut, tetapi ada juga tata

---

<sup>2</sup> Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 153-154

<sup>3</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, ..... h.162-185

<sup>4</sup> Ratna Yudhawati dan Dani Haryanto, *Teori-Teori Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), h.15

bahasa yang harus kita perhatikan. Dalam Bahasa Inggris kita kenal dengan istilah *grammar* sedangkan dalam Bahasa Arab kita kenal dengan istilah *nahwu-sharaf*. Maka sudah selayaknya bagi umat Islam untuk mempelajari bahasa arab sejak dini agar memudahkan dirinya dalam memahami ajaran agamanya.<sup>5</sup>

Ilmu *sharaf* merupakan salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh setiap pelajar, sebab kata sebagian ulama mengatakan:

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

Artinya: “Ilmu *sharaf* induk segala ilmu dan ilmu nahwu bapaknya”

Ilmu *sharaf* disebut induk segala ilmu, sebab ilmu *sharaf* itu melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat atau lafadz, tentu tidak akan ada tulisan. Tanpa tulisan, sukar mendapatkan ilmu. Adapun ilmu nahwu disebut bapak ilmu, sebab ilmu nahwu itu untuk membereskan setiap kalimat dalam susunannya, i’robnya, bentuk, dan sebagainya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Indah Puji Astuti, “Aplikasi Tashrif Istilahi Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Stemmer Berbasis WEB”, (*Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) diakses pada hari senin 04 November 2019 pukul 22:15 WIB

<sup>6</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Sharaf*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), h.iii

Secara umum anak dapat belajar ilmu *Sharaf* melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal anak dapat mengikutinya di sekolah, madrasah dan lain sebagainya. Kemudian pendidikan informal anak dapat mendapatkannya dari tempat pengajian atau lembaga kursus lainnya.

Di majlis Kampung Alang-Alang terdapat 25 anak yang sedang mengikuti belajar tashrif, dari umur 5 tahun sampai umur 17 tahun. Semua anak mengikuti kegiatan tersebut, adapun jadwal kegiatan tashrif yaitu dilaksanakannya setiap malam kamis *ba'da* maghrib.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti melihat secara langsung bahwa banyak ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu *Sharaf*. Objek yang telah peneliti lakukan yaitu pada anak usia 6-12 tahun, berdasarkan hasil wawancara kepada RA selaku anak yang sedang mengaji dan ER sebagai guru mengaji di Desa Alang-Alang mengatakan bahwa banyak diantara mereka mengalami kesulitan dalam belajar ilmu *Sharaf*. Tampak terlihat dari berbagai gejala, seperti dalam proses belajar mengaji anak tampak tidak fokus dalam kegiatan belajar. Sehingga dalam proses setoran hafalan tashrif anak hanya mampu menghafal tashrif *istilahi* saja, bahkan ada beberapa anak yang sama sekali tidak mampu menghafal tashrif tersebut. Sedangkan rata-

rata anak seusianya mampu menghafal tashrif dalam satu bab *tsulasi mujarod* yang terdiri dari tashrif *istilahi* dan tashrif *lugowi* dalam satu minggu.<sup>7</sup> Juga bisa dilihat dari waktu yang digunakan lebih banyak bermain, mengganggu teman-temannya, sering ijin keluar kelas, mengalami kesulitan untuk fokus dalam menghafal dan juga kesulitan bagi anak yang baru bisa membaca tashrif sehingga anak kesulitan dalam mempelajari ilmu *Sharaf* tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal tashrif, wawancara ini dilakukan agar peneliti mendapat data yang lebih lengkap. Dari hasil wawancara pada anak bahwa terdapat beberapa anak di usia 6-12 tahun mengalami kesulitan dalam menghafal tashrif. RA mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam melafalkan lafadz-lafadz yang sulit dieja atau dibaca dari satu huruf ke huruf yang lainnya, sehingga RA mengalami kesulitan untuk memahami dan menghafalnya. RA juga suka merasa sedih ketika teman-temannya mampu menghafal tashrifan dengan cepat.<sup>8</sup>

Berbeda halnya dengan yang dialami oleh AT. Ia mengatakan bahwa mudah merasa bosan dan lelah dengan

---

<sup>7</sup> Wawancara Pada Erna Selaku Guru Ngaji Di Desa Alang-Alang Diwawancarai Oleh Rahayu, Pada Minggu 03 November 2019.

<sup>8</sup> Responden RA, Anak Yang Mengaji Di Desa Alang-Alang, Diwawancarai Oleh Rahayu, Catatan Pribadi, Pada Sabtu 26 Oktober 2019.

pelajaran yang diberikan oleh guru ngajinya sehingga membuat AT malas untuk menghafal tashrif. Meski begitu AT tetap berusaha untuk mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti melihat bahwa AT sebenarnya memiliki kemauan meskipun ada beberapa kendala yang membuat ia merasa kesulitan untuk memahami dan menghafal tashrif.<sup>9</sup>

Kesulitan juga dialami oleh AH siswa kelas 4, ia termasuk anak yang pendiam dibanding teman-temannya yang lain. AH merasa kesulitan dalam menghafal tashrif, ia merasa pelajaran yang diberikan oleh guru ngajinya sulit untuk dimengerti. AH mengatakan bahwa yang membuat ia kesulitan dalam menghafal tashrif yakni karena ketidakfokusan dalam belajar dan ketika melihat teman-temannya bermain, ia juga sering ijin keluar kelas saat jam mengaji tashrif dan lebih banyak waktu bermain dengan teman-temannya dibanding waktu menghafal tashrif tersebut.<sup>10</sup>

Selanjutnya kesulitan yang dialami oleh WD kelas 2 SD. Ia mengatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menghafal tashrif karena WD tidak mampu membedakan lafadz yang ada dalam tashrif, ia juga sering kali merasa bosan dan malas ketika belajar tashrif, padahal tashrif merupakan salah satu program

---

<sup>9</sup> Responden AT, Anak Yang Mengaji Di Desa Alang-Alang, Diwawancarai Oleh Rahayu, Catatan Pribadi, Pada Sabtu 26 Oktober 2019.

<sup>10</sup> Responden AH, Anak Yang Mengaji Di Desa Alang-Alang, Diwawancarai Oleh Rahayu, Catatan Pribadi, Pada Sabtu 26 Oktober 2019.

yang diwajibkan oleh guru ngajinya untuk dihafal pada anak-anak didiknya.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut perlu dilakukan upaya meningkatkan motivasi belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir agar kesuksesan anak dalam menghafal tashrif bermanfaat untuk ke depannya. Sehingga anak mampu mengembangkan potensi secara optimal dan mampu berprestasi dalam bidang *nahwu-shorof*.

Dalam permasalahan ini karena hubungannya dengan tingkah laku yang disebabkan oleh lingkungan, maka peneliti menggunakan teknik bimbingan kelompok yang dianggap sesuai untuk diterapkan dengan menggunakan pendekatan terapi behavioral dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Tashrif Pada Masa Kanak-Kanak Akhir. (Studi Kasus di Kampung Alang-Alang Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka secara umum masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Responden RA, Anak Yang Mengaji Di Desa Alang-Alang, Diwawancarai Oleh Rahayu, Catatan Pribadi, Pada Sabtu 26 Oktober 2019.

1. Faktor apa saja yang menghambat anak untuk belajar tashrif?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat anak untuk belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian tentang Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Tashrif Pada Masa Kanak-Kanak Akhir.

- a Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta

pengetahuan dalam pengembangan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir di Desa Alang-Alang.

- b Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi kehidupan masyarakat dan dapat digunakan sebagai panduan konselor dalam meningkatkan kemampuan menghafal tashrif pada masa kanak-kanak akhir.

Dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti:

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk kelulusan program S1 pada prodi Bimbingan Konseling Islam dan sebagai dasar untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam menerapkan keilmuan yang telah dipelajari khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam.

2. Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam

Peneliti berharap agar Skripsi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa angkatan berikutnya, dan juga dapat menambah

pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa dalam teknik bimbingan konseling.

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Layanan Bimbingan Kelompok**

#### **a. Pengertian layanan bimbingan kelompok**

Merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.<sup>12</sup>

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk perkembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan

---

<sup>12</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 164

berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.<sup>13</sup>

Praktik bimbingan dan konseling kelompok dalam Islam telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan orang-orang yang ingin mempelajari Islam. Cara seperti ini hampir dilakukan oleh Rasulullah Saw setiap selesai shalat wajib lima waktu. Para sahabat biasanya duduk secara *halaqoh* (duduk mengelilingi) Rasulullah Saw. Seterusnya memberikan nasihat, anjuran tentang berbagai hal terutama yang menyangkut agama Islam.<sup>14</sup>

b. Tahapan-tahapan bimbingan kelompok

Proses pemberian bantuan melalui teknik kelompok menempuh empat langkah utama, yaitu:

a) Tahap pembukaan

Tahap pembukaan merupakan tahap yang paling *critical* artinya keberhasilan pada tahap pembukaan akan menentukan pada tahap-tahap selanjutnya, bahkan dapat menentukan tercapai

---

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,.....h. 165

<sup>14</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,.....h. 278

tidaknya tujuan bimbingan dan konseling kelompok.<sup>15</sup>

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling.<sup>16</sup>

b) Tahap penanganan (*working*)

Merupakan kegiatan inti, karena terkait langsung dengan upaya perubahan sikap dan tingkah laku tertentu yang diperlukan untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada

---

<sup>15</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 181

<sup>16</sup> Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 81

tahap pembukaan.<sup>17</sup> Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku *modeling* yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi, apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya.

c) Tahap pengakiran

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok.<sup>18</sup> Jika guru sudah melihat adanya indikator yang cukup jelas mengenai keberhasilan tahap penanganan terutama pemahaman anggota terhadap masalah/topik tertentu, atau berupa perubahan sikap dan tingkah laku anggota dalam hal tertentu, maka

---

<sup>17</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*,..... h. 182

<sup>18</sup> Hasnida, *Konseling Kelompok*,..... h. 82-83

penutupan harus dilakukan dengan tujuan dan kegiatan sekaligus tersebut.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan pengakiran kegiatan, kegiatan kelompok harus ditunjukkan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.<sup>20</sup>

d) Tindak lanjut

Kegiatan ini disamping bertujuan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik kelompok, juga untuk memberikan bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi siswa.<sup>21</sup>

## 2. Terapi Behaviour

a. Pengertian terapi behavioral

Behavioral adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang

---

<sup>19</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*,..... h. 183

<sup>20</sup> Hasnida, *Konseling Kelompok*,..... h. 83

<sup>21</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*,..... h. 184

dikembangkan oleh John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika, pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behaviorial ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku, menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan.

Menurut teoretikus behavioristik, manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia.

Gagasan utama dalam aliran behavioristik ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian. Dengan perkataan lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang tampak, bukan dengan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh. Menurut Watson, adalah tidak bertanggung jawab dan tidak ilmiah mempelajari tingkah laku

manusia semata-mata didasarkan atas kejadian-kejadian subjektif, yakni kejadian-kejadian yang diperkirakan terjadi dalam pikiran, tetapi tidak dapat diamati dan diukur.<sup>22</sup>

b. Tujuan konseling behavioral

Menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien.<sup>23</sup> Adapun tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respons-respons yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Pendekatan ini ditandai oleh:

- 1) Fokusnya pada tingkah laku yang tampak spesifik.
- 2) Kecermatan dalam perumusan tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan).
- 3) Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah klien hukum.
- 4) Penilaian yang objektif mengenai konseling.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 44-45

<sup>23</sup> Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.128-129

<sup>24</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (a-empat, 2016), h. 95

c. Teknik-teknik konseling

Didalam layanan kegiatan konseling behavioral (perilaku), tidak ada teknik konseling baku yang digunakan, teknik konseling yang dirasa kurang baik, dieleminasi dan diganti dengan teknik lain yang dianggap sesuai dalam proses konseling,

Berikut beberapa teknik konseling behavioral:

1. *Assertive training*

Merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Contoh, ingin marah, tetapi tetap merespons manis. Teknik ini membantu klien dalam membangkitkan rasa keberanian kepada orang lain. Pelaksanaannya dengan cara bermain peran (*role playing*). Contoh, berperan sebagai pemimpin yang galak, pemimpin berwibawa.

2. *Aversion therapy*

Teori ini bertujuan untuk menghukum perilaku negative dan memperkuat perilaku positif. Hukumannya bisa berupa kejutan listrik, memberi ramuan yang membuat orang

muntah. Misalnya, anak yang suka berkata bohong diberi kejutan listrik.

3. *Home-work*

Teknik konseling dalam bentuk pemberian tugas di rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan situasi tertentu. Caranya klien diberi tugas selama satu minggu di rumah. Misalnya tugas klien adalah membiasakan disiplin menaruh tas sekolah di tempatnya. Klien menandai hari apa dia tidak disiplin dalam menaruh tas. Jika selama seminggu dia tidak disiplin selama tiga hari, maka ia diberi tugas tambahan sehingga selama tujuh hari klien disiplin menaruh tas.<sup>25</sup>

4. Teknik *reinforcement* (penguatan) adalah teknik yang digunakan konselor untuk membantu meningkatkan perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut.

5. *Modeling*, teknik untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku klien dengan menggunakan model. Pemimpin kelompok behavioral selalu menjadi model perilaku yang tepat bagi anggota kelompok. Demikian juga

---

<sup>25</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*,..... h. 96-98

anggota kelompok kadang-kadang bertindak sebagai model bagi yang lain dalam kelompok.<sup>26</sup>

d. Teknik-teknik behaviorisme yang diterapkan

Adapun teknik yang akan peneliti pakai adalah teknik *reinforcement* dan *Home-work* untuk memberi penguatan tingkah laku baru pada anak. Berikut penjelasan teknik-teknik yang akan diterapkan:

1. Teknik *reinforcement*

Teknik *reinforcement* adalah teknik yang digunakan konselor untuk membantu meningkatkan perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut. Penguatan tersebut berupa dukungan positif dan menggunakan persetujuan dari pujian verbal dan nonverbal. Salah satu tujuan dalam perilaku kelompok adalah mengajarkan individu anggota kelompok untuk memperkuat secara positif masing-masing yang lain dan untuk mengajarkan bagaimana memperkuat diri mereka sendiri.

---

<sup>26</sup> Hasnida, *Konseling Kelompok*,.....h. 143-144

*Reinforcement* bisa bersifat positif, bisa negatif. Penguat positif adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi-terjadi lagi. Penguat negatif adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki, peluang tingkah laku itu untuk diulangi lebih kecil.

Hadiah atau hukuman tidak selalu *reinforcement* positif atau negative. Hadiah adalah akibat dari tingkah laku, sedang *reinforcement* positif adalah peristiwa yang menyebabkan tingkah laku (yang mendapat *reinforcement*) bakal terjadi lagi. Hadiah bisa menyebabkan tingkah laku yang dihadiahi itu lebih sering terjadi, dalam hal ini hadiah juga berperan sebagai *reinforcement* positif.<sup>27</sup>

## 2. Teknik *Home-Work*

Teknik konseling dalam bentuk pemberian tugas di rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan situasi tertentu. Caranya klien diberi tugas selama satu minggu di rumah. Misalnya tugas klien adalah membiasakan disiplin menaruh tas sekolah ditempatnya.

---

<sup>27</sup> Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: UMM Press, 2009), h. 326-327

Klien menandai hari apa dia tidak disiplin dalam menaruh tas. Jika selama seminggu dia tidak disiplin selama tiga hari, maka ia diberi tugas tambahan sehingga selama tujuh hari klien disiplin menaruh tas.

### **3. Ciri-Ciri Masa Akhir Kanak-Kanak**

Pada masa ini dimulai sejak anak-anak berusia enam sampai seksualnya matang antara usia 6-12 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Label yang digunakan oleh orang tua

Karena kebanyakan anak, terutama anak laki-laki kurang memerhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda yang dimilikinya sendiri, maka orang tua memandang priode ini sebagai usia tidak rapi suatu masa dimana anak cenderung tidak memedulikan dan ceroboh dengan penampilan dan kamarnya sangat berantakan.

b. Label yang digunakan oleh para pendidik

Para pendidik melebelkan akhir masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Pada usia ini diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan

penting tertentu baik kulikuler maupun ekstrakulikuler. Para pendidik juga memandang priode ini sebagai priode kritis dimana dorongan berprestasi suatu masa depan dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses.

c. Label yang digunakan ahli psikologi

Usia kelompok suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Usia penyesuaian diri bagaimana pentingnya penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompok bagi anak yang telah dijelaskan oleh Church dan Stone. Usia bermain, jadi alasan priode ini disebut sebagai usia bermain karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan banyaknya waktu bermain.<sup>28</sup>

Menurut teori piaget tahap perkembangan kognitif dan akhir kanak-kanak dikelompokkan sebagai tahap operasional konkret (*concret operational thought*), artinya aktivitas mental yang lebih difokuskan kepada objek-objek dan peristiwa secara nyata atau konkret. Upaya memahami alam

---

<sup>28</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 203-204

sekitarnya tidak lagi terlalu mengandalkan pada informasi dari pancaindera semata, tetapi mulai memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Pada priode akhir kanak-kanak, biasanya perkembangan kognitif anak telah mengembangkan prinsip (a) negasi (*negation*), yaitu kemampuan anak untuk memahami hubungan antara benda atau keadaan yang satu dengan benda atau keadaan yang lain, (b) hubungan timbal balik, yaitu mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu keadaan dan (c) identitas, yaitu mengenal satu per satu dari sederetan benda-benda yang ada. Bentuk-bentuk kemajuan kognitif yang umum terjadi pada usia akhir kanak-kanak.<sup>29</sup>

#### **4. Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan demikian motivasi belajar adalah merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan

---

<sup>29</sup> Bethsaida Janiwarty, *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2013), h. 101

perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>30</sup>

Menurut Hamzah motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.<sup>31</sup>

Dari pengertian motivasi diatas menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu penggerak, yakni sebagai pendorong kepada individu untuk melakukan sesuatu supaya tercapainya suatu tujuan, misalnya melakukan belajar secara efektif. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energy*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksana, 2007), h.3

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*,.....h.1

perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.<sup>32</sup>

Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas dalam belajar, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.<sup>33</sup>

## 5. Pengertian shorof

Tashrif menurut lughat (etimologi) berarti mengubah, sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan. Yang dimaksud dengan Tashrif menurut istilah, ialah mengubah dari *fi'il madhi* kepada *fi'il mudhari'*, *masdar*, *isim*, *fiil*, *isim maf'ul*, *fi'il nahi*, *isim makan*, *isim zaman*, dan *isim alat*. Faidah perubahan itu ialah agar mendapatkan arti yang berbeda.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran, Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 60-61

<sup>34</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Sharaf*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), h. 1

*Shorof* dan dikatakan juga Tashrif menurut bahasa adalah perubahan atau perpindahan. Sedangkan menurut istilah ulama *shorof* adalah perubahan atau perpindahan kalimat dari bentuk satu atau asal satu ke bentuk yang lain yang berbeda-beda karena menghendaki makna yang diinginkan. Yang dimaksud dari bentuk satu atau asal satu tersebut adalah *masdar* yaitu nama pekerjaan (*ismu hadast*) yang dilakukan dalam sebuah pekerjaan.

Dalam mempelajari kitab Amstilati Al-Tashrifiyah perlu kita untuk mengetahui beberapa istilah sebagaimana berikut:

1. Wazan

Wazan dalam istilah ilmu tashrif adalah suatu hal yang terdapat perbandingan harokat dan sukun yang terdapat dalam sebuah kalimat dengan harokat dan sukunnya kalimat lain yang ingin dibandingkannya (*mauzun*). Perbandingan antara wazan dan mauzun selain dalam masalah harokat dan sukan juga perlu memperhatikan huruf asal yang sesuai terhadap *fa' fi'il*, *a'in fi'il* dan lam *fi'il* serta perlu memperhatikan pula terhadap huruf tambahan.

Tujuan utama dari adanya wazan dalam sebuah kalimat itu adalah untuk mengetahui hururf

asalnya kalimat dan huruf-huruf tambahan yang terdapat dalam kalimat tersebut serta untuk mengetahui jika dalam sebuah kalimat terdapat suatu perubahan huruf yang disebabkan oleh harokat atau sukun.

## 2. *Muthobaqoh*

Adalah lafadz yang disebutkan dalam kitab *Amsilati Tasrifiyah* yang disesuaikan terhadap lafadz yang ditanyakan wazan, *bina'*, bab dan sighatnya. Contoh seperti lafadz فَعَلَ namanya wazan, lafadz ضَرَبَ namanya mauzun (mutobaqoh).

## 3. *Bina'*

*Bina'* adalah sebuah kalimat yang tercabang dari asal itu dengan melihat keberadaan huruf asal sebagai dasar untuk sesuatu yang diperbaharui dari jenisnya huruf dan harokat.

## 4. *Shigat*

*Shigat* sebuah kalimat yang tercabang dari asal itu dengan melihat keberadaan dari beberapa huruf yang disebutkan itu sebagaimana substansi bagi kalimat itu. *Sighot* sendiri jumlahnya ada sepuluh macam.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Abdullah Kafabihi Mahrus, *Metode Cepat Belajar Tashrif*, (Kediri: Santri Salaf Press. 2017), h.2-5

1. *Fi'il Madhi* adalah *fi'il* yang menunjukkan makna yang terjadi pada zaman atau waktu yang lewat.
2. *Fi'il Mudhori'* adalah *fi'il* yang huruf awalnya terdiri dari salah satu huruf zaidah yang empat macam, yaitu: *hamzah, nun, ya'* dan *ta'*.<sup>36</sup>
3. *Masdar* adalah lafadz yang menunjukkan arti *hadast* tanpa disertai dengan zaman dan secara lafadz mengandung hurufnya kalimat *fi'il*.
4. *Isim Fa'il* adalah lafadz yang menunjukkan arti subjek atau pekerjaan.
5. *Isim Maf'ul* adalah lafadz yang menunjukkan arti objek suatu pekerjaan.
6. *Fi'il Amr* adalah yang menunjukkan arti tuntutan melakukan pekerjaan.
7. *Fi'il Nahi* adalah lafadz yang menunjukan arti tuntutan meninggalkan pekerjaan.
8. *Isim Zaman* adalah lafadz yang menunjukkan arti waktu hasilnya pekerjaan.
9. *Isim Makan* adalah lafadz yang menunjukkan arti tempat hasilnya pekerjaan.
10. *Isim Alat* adalah lafadz yang menunjukkan arti perangkat (alat) suatu pekerjaan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Sharaf*,..... h. 20

<sup>37</sup> Abdullah Kafabihi Mahrus, *Metode Cepat Belajar Tashrif*,.....h.

## F. Telaah Pustaka

Sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas tentang tindakan bimbingan kelompok baik itu untuk mengatasi kesulitan menghafal, meningkatkan kemampuan belajar, meningkatkan motivasi menghafal dan lain-lain. Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian-penelitian skripsi ini, maka peneliti merujuk pada sumber dalam skripsi yang telah dibuat sebelumnya dengan substansi dan judul yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Quran Pada Remaja Pertengahan (Studi Kasus di Majelis Raudotul Hijaiyah di Kampung Pakem Angsana, Desa Petir, Kec. Petir, Kab. Serang-Banten)*” disusun oleh Indah Hildayati pada tahun 2018 Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Penelitian tersebut menjelaskan tentang motivasi membaca Al-Qur’an pada remaja pertengahan, dalam hal ini bimbingan kelompok membantu meningkatkan motivasi membaca Al-Qur’an dengan pendekatan terapi behavioral.

Persamaan dengan skripsi peneliti ialah dalam segi penggunaan pendekatan yang diterapkan kepada narasumber yakni menggunakan terapi behavioral melalui metode bimbingan kelompok. Adapun perbedaan dengan

penelitian ini ialah dalam pemilihan subjek untuk diterapkannya terapi dan juga lokasi penelitian yang peneliti pilih.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “*Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Akhir Kanak-Kanak (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Jawara, Jl. Pelabuhan Karangantu Lingkungan Kp. Kesatrian Kecamatan Kasemen, Kota Serang)*” disusun oleh Dini Haspiyanti Putri pada tahun 2019 Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam skripsinya membahas tentang faktor penyebab rendahnya minat baca, dan urgensi membaca dalam Islam melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teori behaviorisme.

Persamaan dengan skripsi peneliti ialah dalam segi penggunaan pendekatan yang diterapkan kepada narasumber yaitu menggunakan teori behavioral dan metode bimbingan kelompok. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam pemilihan subject untuk diterapkannya terapi dan lokasi penelitian yang peneliti pilih serta membahas faktor penyebab kesulitan anak dalam belajar tashrif.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif, merupakan deskripsi peneliti tentang situasi yang diamati oleh peneliti tentang objek yang tengah melakukan aktivitas. Dalam catatan deskriptif ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail tentang situasi yang diamatinya sejelas mungkin.<sup>38</sup> Dalam jenis penelitian tindakan ini digunakan sebagai langkah untuk melakukan penelitian secara langsung di Kp. Alang-Alang Desa Alang-Alang Kec. Tirtayasa Kab. Serang mengenai layanan bimbingan kelompok yang diterapkan pada anak-anak masa akhir guna meningkatkan motivasi belajar tashrif.

### 2. Sumber data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Sumber data primer

Adalah Sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (*sumber*

---

<sup>38</sup> Muhammad idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 62

*informan*). Data dari sumber utama diperoleh melalui wawancara terhadap guru ngaji dan anak yang sedang mengikuti pengajian rutin di Desa Alang-Alang.

b. Sumber data skunder

Adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Arifani, data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literature buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh si peneliti.<sup>39</sup> Data sekunder diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pihak lembaga, serta aparatur desa dan dokumen Desa Alang-Alang.

3. Waktu dan Objek Penelitian

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 13 Maret - 01 April 2020, dilaksanakan di Kp/Ds. Alang-Alang Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang-Banten.

---

<sup>39</sup> Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87

2. Objek yang akan diteliti adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun. Yang berjumlah empat anak atau responden.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan adalah:

##### a. Observasi

Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap perilaku, kejadian-kejadian, keadaan selama beberapa waktu dengan mencatat, merekam, memotret keadaan-keadaan tersebut, guna penemuan data analisis.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan

ingatan.<sup>40</sup> Maka dalam observasi ini peneliti melakukan observasi kondisi tempat pengajian yang akan dijadikan studi kasus oleh peneliti, serta 4 orang anak yang dijadikan responden dalam meningkatkan motivasi belajar tashrif, serta orangtua yang dimintai respon atau pendapatnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informan dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>41</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon<sup>42</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 4 anak yang sedang mengalami kesulitan dalam mempelajari tashrif dan guru ngaji.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.145

<sup>41</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..... h. 138

c. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subject mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakanya.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan dokumen

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..... h. 240

<sup>44</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... h. 195

Kampung Alang-Alang, data responden dan foto responden dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

d. Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis yang telah diajukan.<sup>45</sup>

Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..... h. 147

permasalahan.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih empat responden diantara 25 anak, yang sedang mengikuti pengajian rutin mengaji tashrif di Desa Alang-Alang. Pemberian bimbingan kelompok diberikan pada anak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

## 2. *Data Display* (penyajian data)

*Display* data artinya mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus pada aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *netwok*, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai “*display*” juga merupakan analisis.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*,..... h. 93

<sup>47</sup> Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*,..... h. 93

### 3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan atau penjelasan yang mewakili keseluruhan data yang terkumpul dan verifikasi.<sup>48</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti akan menggunakan pembahasan yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

**Bab pertama**, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, dalam bab ini meliputi profil Desa Alang-Alang, kondisi desa dan metode pembelajaran tashrif di Desa/kampung Alang-Alang.

**Bab ketiga**, membahas tentang profil responden, bentuk-bentuk kesulitan dalam mempelajari tashrif dan faktor penyebab terjadinya kesulitan dalam mempelajari tashrif pada masa kanak-kanak akhir.

**Bab keempat**, membahas tentang proses penerapan bimbingan kelompok dalam upaya

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..... h. 252

meningkatkan motivasi belajar tashrif pada masa kanak-kanak akhir di Desa Alang-Alang Kec. Tirtayasa Kab. Serang. Pada bab ini meliputi penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral dan hasil penerapan layanan bimbingan kelompok behavioral terhadap klien yang mengalami kesulitan dalam mempelajari tashrif.

**Bab kelima**, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

